

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Identitas Diri

a. Pengertian Identitas Diri

Menurut Erikson (1994), Identitas diri merupakan rasa kesatuan dan kesinambungan diri yang dimiliki individu, yang terbentuk melalui proses perkembangan psikososial, sehingga individu memiliki pemahaman yang relatif stabil mengenai siapa dirinya, peran yang dijalani, serta arah kehidupannya dalam konteks sosial. Menurut Rawlins (1992), identitas diri merupakan salah satu aspek dalam konsep diri yang berperan dalam membantu individu mempertahankan konsistensi terhadap keyakinan dan pendiriannya, sehingga mampu menempatkan dirinya secara stabil serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut Freedman (2018), identitas diri adalah seseorang yang berusaha menjadi aku yang memiliki sifat sentral mandiri dan unik serta sadar akan kesatuan batin sekaligus berani menjadi seseorang yang diterima dan diakui masyarakat atau orang banyak. Identitas merupakan konstruksi psikologis yang bersifat dinamis namun tetap mengarah pada konsistensi internal individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Proses pembentukan identitas diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti

pengalaman pribadi, nilai, dan keyakinan, tetapi juga oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya yang membentuk cara individu memaknai dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya identitas diri adalah pemahaman individu yang relatif stabil mengenai jati dirinya, yang mencerminkan rasa kesatuan dan kesinambungan diri, terbentuk melalui proses perkembangan psikososial, serta memungkinkan individu mempertahankan pendirian yang konsisten, menegaskan keunikan pribadi, dan menempatkan dirinya secara mantap dalam lingkungan sosial.

Terbentuknya identitas diri yang matang ditandai dengan meningkatnya kemampuan individu dalam mengarahkan perilaku dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai dan tujuan hidup yang diyakininya. Individu dengan identitas diri yang jelas cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, mampu menghadapi tekanan sosial tanpa kehilangan jati diri, serta menunjukkan konsistensi dalam berbagai peran yang dijalankan.

b. Aspek Identitas Diri

Menurut Erikson (1994), terdapat 7 aspek identitas diri, antara lain:

1) Genetik

Berkaitan dengan sifat yang diwariskan orang tua kepada seorang individu yang menjadi dasar perbedaan karakteristik antarindividu dalam menjalani kehidupan

2) Adaptif

Aspek adaptif merujuk pada kemampuan individu dalam menyesuaikan keterampilan yang dimiliki dengan tuntutan lingkungan serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap kemampuan tersebut

3) Struktural

Perencanaan dan orientasi masa depan yang disusun oleh individu, meskipun dalam pelaksanaannya individu mengalami hambatan atau ketidaksesuaian dengan rencana yang telah ditetapkan

4) Dinamis

Identitas berkembang melalui proses identifikasi sejak masa anak-anak dan dipengaruhi oleh peran sosial yang diberikan oleh lingkungan masyarakat

5) Subjektif (pengalaman)

Pengalaman individu membentuk keyakinan dan kesiapan diri, sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin kuat kemampuan individu dalam mengambil keputusan

6) Timbal balik psikososial

Perkembangan identitas diri terjadi melalui interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungan sosial, sehingga identitas diri

tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga oleh hubungan dengan individu lain.

7) Status eksistensial

Individu ingin merasakan makna hidup, ingin diakui keberdaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan dan keterampilan yang dimiliki.

c. Indikator Identitas Diri

Menurut Erikson (1994), terdapat 6 indikator identitas diri, antara lain:

1) Kesenambungan dan Kesamaan Diri

Identitas diri mencakup perasaan bahwa individu tetap menjadi orang yang sama dari waktu ke waktu, meskipun mengalami perubahan situasi dan peran. Individu merasakan keberlanjutan internal dalam kehidupannya

2) Keterpaduan Ego

Identitas diri tercermin dalam kemampuan ego untuk mengintegrasikan berbagai pengalaman, peran, dan nilai ke dalam suatu kesatuan yang bermakna. Keterpaduan ego memungkinkan individu menyatukan pengalaman masa lalu, tuntutan masa kini, dan orientasi masa depan secara selaras, sehingga terbentuk identitas yang stabil.

3) Kebermaknaan Diri

Identitas diri mengandung perasaan bahwa keberadaan dan peran individu memiliki makna. Individu memahami tujuan hidup serta nilai-nilai yang dianut, sehingga identitas yang terbentuk memberikan arah dan makna dalam menjalani kehidupan.

4) Komitmen Terhadap Nilai dan Peran

Pembentukan identitas diri ditandai oleh kemampuan individu untuk membuat pilihan dan menunjukkan komitmen yang relatif stabil terhadap nilai, keyakinan, serta peran sosial tertentu. Komitmen ini mencerminkan keberhasilan individu dalam menyelesaikan krisis identitas.

5) Pengakuan Sosial

Identitas diri tidak hanya bersifat internal, tetapi juga diperkuat melalui pengakuan dari lingkungan sosial. Individu merasakan identitasnya sebagai sah dan bermakna ketika terdapat kesesuaian antara persepsi diri dan pengakuan orang lain terhadap dirinya.

6) Integrasi Identitas Personal dan Sosial

Identitas diri mencerminkan keterpaduan antara identitas personal dan identitas sosial. Individu mampu menempatkan dirinya sebagai pribadi yang unik sekaligus sebagai bagian dari kelompok dan masyarakat, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan individu dan tuntutan sosial.

d. Faktor Identitas Diri

Menurut Erikson (1994), terdapat enam faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri antara lain:

1) Faktor Biologis dan Kematangan Individu

Pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh kematangan biologis yang menyertai perkembangan individu. Erikson menekankan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki kesiapan biologis tertentu yang memungkinkan individu menghadapi tugas-tugas psikososial secara optimal. Pada masa remaja, perubahan fisik dan kematangan biologis menjadi dasar munculnya kesadaran diri yang lebih mendalam, sehingga individu mulai mempertanyakan dan mengeksplorasi identitas dirinya.

2) Faktor Psikologis (Kekuatan Ego)

Identitas diri dipengaruhi oleh kemampuan ego dalam mengintegrasikan berbagai pengalaman hidup. Erikson menyatakan bahwa ego berperan penting dalam mengintegrasikan pengalaman masa lalu, tuntutan masa kini, dan harapan masa depan ke dalam suatu kesatuan yang bermakna. Kekuatan ego memungkinkan individu mengelola konflik internal, membuat keputusan, serta membangun perasaan kesinambungan dan kestabilan diri.

3) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam pembentukan identitas diri. Keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan menyediakan nilai, norma, serta model peran yang menjadi bahan eksplorasi identitas bagi individu. Melalui interaksi sosial, individu memperoleh kesempatan untuk mencoba berbagai peran sosial dan menentukan peran yang sesuai dengan dirinya.

4) Faktor Budaya dan Nilai Sosial

Erikson menegaskan bahwa identitas diri berkembang dalam konteks budaya tertentu. Nilai, norma, tradisi, dan ideologi masyarakat memengaruhi pilihan-pilihan identitas yang tersedia bagi individu serta menentukan identitas mana yang dianggap bernilai dan dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, pembentukan identitas tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya tempat individu tumbuh dan berkembang.

5) Faktor Pengakuan Sosial

Identitas diri tidak hanya terbentuk secara internal, tetapi juga memerlukan pengakuan dari lingkungan sosial. Erikson menyatakan bahwa individu akan merasakan identitas yang stabil apabila terdapat kesesuaian antara persepsi diri dan pengakuan orang lain terhadap dirinya. Pengakuan sosial memperkuat rasa keberlanjutan dan legitimasi identitas yang dibangun individu.

6) Faktor Historis

Pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh kondisi historis dan konteks zaman tempat individu hidup. Erikson menekankan bahwa setiap generasi menghadapi tantangan sosial yang berbeda, sehingga proses dan bentuk identitas yang berkembang turut dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika masyarakat pada masanya.

2. Regulasi Emosi

a. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Gross (2014), Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi untuk mencapai keseimbangan emosional sehingga mampu mengekspresikan emosi secara tepat. Menurut Reivich & Shatte (2002), regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan respons emosionalnya sehingga mampu mempertahankan ketenangan saat menghadapi kondisi yang penuh tekanan. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan diri saat mengalami kesulitan, serta mengelola perasaan cemas, sedih, maupun marah sehingga dapat membantu proses penyelesaian masalah secara lebih efektif.

Menurut Thompson (1994), regulasi emosi sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengelola, dan memodifikasi respons emosional yang muncul agar perilaku yang ditampilkan sesuai dengan tuntutan atau kondisi yang sedang dihadapi. Regulasi

emosi adalah proses penyesuaian diri yang melibatkan upaya pikiran (kognitif) dan tindakan untuk mengelola, mengubah, atau mempertahankan reaksi emosional seseorang dalam menanggapi hubungan timbal balik antara diri sendiri dengan situasi disekitarnya (Lazarus, 1991).

Dengan merujuk pada tiga pandangan ahli tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa regulasi emosi merujuk pada keterampilan seseorang dalam menangani, mengontrol, serta mengekspresikan emosinya dengan tepat sesuai konteks yang ada. Tujuan regulasi emosi bersifat kontekstual dan bergantung pada situasi yang dihadapi individu. Meskipun tujuan regulasi emosi pada setiap individu tidak selalu mudah diidentifikasi, secara umum regulasi emosi berkaitan dengan upaya mengelola, baik dengan mengurangi maupun meningkatkan, emosi positif dan negatif. Emosi-emosi tersebut muncul sebagai respons terhadap interaksi individu dengan lingkungan dan orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Gross, 2014).

Bentuk emosi positif, seperti perasaan senang dan gembira, cenderung muncul ketika tujuan individu tercapai, sedangkan emosi negatif, seperti marah, takut, dan sedih, muncul ketika individu menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya. Regulasi emosi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perasaan, tetapi juga berperan penting dalam mendukung penyesuaian diri

individu secara psikologis dan sosial. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk merespons berbagai situasi secara proporsional, sehingga tidak terjebak dalam luapan emosi yang berlebihan maupun penekanan emosi yang tidak adaptif.

b. Aspek Regulasi Emosi

Menurut Thompson (1994), terdapat 3 aspek regulasi emosi, sebagai berikut:

1) Kemampuan Memodifikasi Emosi (*Emotion Modification*)

Kemampuan individu untuk mengubah atau mengarahkan emosi yang dirasakan, terutama ketika muncul emosi negatif, sehingga mampu memotivasi diri untuk bertindak secara lebih positif. Kemampuan ini membantu individu tetap bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2) Kemampuan Mengevaluasi Emosi (*Emotion Evaluation*)

Kemampuan individu dalam mengenali, menilai, dan mengelola berbagai respons emosional, khususnya emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, benci, dan dendam. Melalui kemampuan ini, individu dapat menjaga keseimbangan emosinya sehingga tidak mudah dikuasai oleh emosi negatif dan tetap mampu berfikir secara rasional dalam mengambil keputusan.

3) Kemampuan Memonitor Emosi (*Emotion Monitoring*)

Kemampuan individu mengamati dan menyadari kondisi emosinya secara berkelanjutan, termasuk memahami perasaan, pikiran, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tertentu. Dengan kemampuan ini, individu dapat lebih memahami dirinya sendiri dan mengendalikan respons yang diberikan terhadap berbagai situasi.

c. Indikator Regulasi Emosi

Menurut Gross (2014), terdapat empat indikator regulasi emosi yaitu:

1) Strategi Regulasi Emosi (*Strategies*)

Kemampuan individu untuk memilih serta menerapkan berbagai strategi regulasi emosi yang bersifat adaptif dalam mengelola emosi negatif yang dialaminya, sehingga emosi tersebut tidak menghambat aktivitas maupun pengambilan keputusan.

2) Perilaku Berorientasi Tujuan (*Goals*)

Kemampuan individu untuk tetap berfokus pada tujuan dan mempertahankan perilaku yang positif meskipun sedang mengalami emosi negative, sehingga proses pencapaian tujuan tidak terganggu oleh kondisi emosional yang dirasakan.

3) Kontrol Respon Emosi (*Impulse*)

Kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan emosional serta mengatur cara mengekspresikan emosi, baik melalui intinasi, tindakan, maupun ekspresi wajah, sehingga respons yang ditampilkan tetap sesuai dengan situasi tanpa dipengaruhi oleh emosi yang berlebihan.

4) Penerimaan Respon Emosi (*Acceptance*)

Kemampuan individu untuk menerima munculnya emosi negative sebagai bagian dari pengalaman hidup tanpa menghindari, menolak, ataupun memberikan penilaian negtaif terhadap emosi yang dirasakan, sehingga individu dapat merespons situasi secara lebih adaptif

d. Faktor Regulasi Emosi

Menurut Wulandari & Hidayah (2018), terdapat dua faktor utama dalam regulasi emosi yaitu:

- 1) Faktor internal, merujuk pada karakteristik yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi kemampuan dalam mengelola emosi, antara lain:
 - a) Temperamen, yaitu karakteristik yang dimiliki sejak lahir dan memengaruhi cara individu bereaksi terhadap berbagai situasi yang menyebabkan emosi.

- b) Kematangan sistem fisiologis, yaitu berkembangnya fungsi organ dan sistem tubuh yang berperan dalam mengatur serta mengelola respon emosional seseorang.
 - c) Kematangan sistem saraf, terutama perkembangan otak pada bagian *prefrontal cortex* memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengatur emosinya.
- 2) Faktor Eksternal, berkaitan dengan pengaruh yang berasal dari lingkungan di luar individu antara lain:
- a) Ekspektasi budaya, yaitu adanya perbedaan harapan dalam setiap budaya mengenai cara yang dianggap tepat untuk mengekspresikan emosi, terutama pada masa remaja.
 - b) Hubungan sosial, yaitu proses ketika individu mengembangkan kemampuan mengatur emosi melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti saudara kandung dan teman sebaya.
 - c) Lingkungan keluarga, yaitu pola asuh dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak yang berperan besar dalam pembentukan regulasi emosi. Orang tua yang memberikan dukungan, respons yang positif, dan pengasuhan yang hangat cenderung membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang baik.

3. Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok

a. Pengertian Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok

Menurut Chaplin (2008), intensitas merupakan aspek kuantitatif dari suatu penginderaan yang berkaitan dengan kuat atau lemahnya rangsangan yang diterima, serta dapat dimaknai sebagai tingkat kekuatan suatu perilaku maupun pengalaman yang dialami individu. Sementara itu Ajzen (2005), mendefinisikan intensitas sebagai besarnya usaha yang dikeluarkan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Disisi lain media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, bekerja sama, serta berbagi informasi, seperti teks, gambar, video, dan audio secara interaktif. Media sosial merupakan sarana komunikasi yang meungkinkan setiap pengguna berperan sebagai pembuat sekaligus pengguna konten. Oleh karena itu, TikTok termasuk salah satu platform media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk menciptakan, membagikan, dan mengakses berbagai jenis konten (Qadir & Ramli, 2024).

Menurut Jenkins et al. (2013), intensitas penggunaan media sosial merupakan tingkat frekuensi dan lamanya waktu yang dihabiskan individu dalam mengakses media sosial pada kehidupan sehari-hari yang melibatkan penghayatan emosional pengguna ketika sedang mengakses media sosial hingga terjalin hubungan atau interaksi sesama pengguna media sosial. Intensitas penggunaan

media sosial adalah gambaran berapa lama dan sering seseorang menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan dan motivasi (Andarwati, 2016).

Menurut Sa'diyah et al. (2022), Intensitas penggunaan media sosial merupakan tingkat perhatian, ketrelibatan, serta keinginan individu dalam mengakses media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya. Dalam konteks aplikasi TikTok, intensitas penggunaan diartikan sebagai tingkat frekuensi seseorang dalam mengakses aplikasi tersebut, yang pada akhirnya dapat memengaruhi terjadinya interaksi sosial maupun berbagai respons yang muncul pada diri siswa sebagai akibat dari penggunaan TikTok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya intensitas penggunaan media sosial TikTok merupakan tingkat keterlibatan individu dalam menggunakan aplikasi TikTok yang tercermin melalui frekuensi penggunaan, durasi waktu penggunaan, perhatian dan keinginan untuk mengakses, serta keterlibatan emosional dan interaksi sosial yang muncul sebagai respons terhadap penggunaan aplikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok

Menurut Olufadi (2016), menyatakan bahwa terdapat 5 aspek intensitas penggunaan media sosial TikTok antara lain:

1) Relaksasi dan Waktu Luang (*Relaxtion and Free Periods*)

Individu Penggunaan media sosial sebagai sarana hiburan, melepas lelah, atau mengisi waktu senggang

2) Berada dalam Ruang Lingkup Akademis (*Academic-Related Periods*)

Penggunaan media sosial untuk mendukung aktivitas belajar, mengerjakan tugas, atau berdiskusi tentang materi perkuliahan

3) Penggunaan di Tempat Umum (*Public-Places Related*)

Mengakses media sosial saat berada di ruang publik atau saat dalam perjalanan seperti di kendaraan umum, kafe, atau ruang tunggu

4) Mengalami Stress (*Stress-Related Periods*)

Menggunakan media sosial sebagai mekanisme pelarian atau koping emosional saat individu merasa tertekan, cemas, atau stress.

5) Motif Penggunaan (*Motive For Use*)

Penggunaan media sosial yang didorong oleh tujuan spesifik, seperti mencari informasi, membangun jaringan (*networking*), atau memuaskan kebutuhan tertentu.

c. Indikator Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok

Menurut Ajzen (2005), terdapat empat indikator yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial diantaranya:

- 1) Perhatian, yaitu tingkat ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas sehingga aktivitas tersebut lebih diprioritaskan dan lebih sering dilakukan dibandingkan aktivitas lainnya.
- 2) Penghayatan, yaitu upaya individu dalam memahami, menikmati, menghayati, serta menyerap informasi yang diperoleh selama melakukan aktivitas
- 3) Durasi, yaitu lamanya waktu yang dihabiskan individu ketika melakukan suatu aktivitas atau menggunakan media sosial
- 4) Frekuensi, yaitu tingkat keseringan atau jumlah pengulangan suatu aktivitas yang dilakukan individu. Dalam penelitian ini, frekuensi merujuk pada seberapa sering individu menggunakan media sosial.

d. Faktor Intinsitas Penggunaan Media Sosial Tiktok

Menurut Shatuti (dalam Anjani & Prasetyoaji, 2023), menyebutkan ada empat faktor intensitas penggunaan media sosial TikTok antara lain:

- 1) Penanganan Emosional

Faktor ini berkaitan dengan pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk mengelola berbagai kondisi emosional yang

dialami individu, seperti perasaan kesepian, keterasingan,, kebosanan, stress, kemarahan, maupun kebutuhan untuk memperoleh ketenangan. Dalam kondisi tersebut, individu cenderung menggunakan media sosial sebagai media untuk mengekspresikan atau melampiaskan emosinya.

2) Keluar Dari Dunia Nyata

Faktor ini menggambarkan kecenderungan individu untuk mengalihkan perhatian dari kenyataan yang dianggap kurang sesuai dengan harapan. Beragam konten yang menarik, menghibur, dan mudah diakses melalui media sosial, khususnya TikTok, mendorong individu memanfaatkan platform tersebut sebagai bentuk pelarian sementara dari tekanan atau permasalahan yang dihadapi.

3) Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Dukungan, kebiasaan, serta interaksi yang terjadi dalam kedua lingkungan tersebut dapat memengaruhi intensitas dan efektivitas individu dalam menggunakan media sosial.

4) Memenuhi Kebutuhan Sosial dan Komunikasi Interpersonal

Media sosial berperan sebagai sarana yang memudahkan individu dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain. Selain membantu memperluas pertemanan

serta mempererat relasi yang telah ada, media sosial juga mampu memenuhi kebutuhan individu akan rasa memiliki, penerimaan, dan pengakuan dari lingkungan sosialnya.

B. Kerangka Berfikir

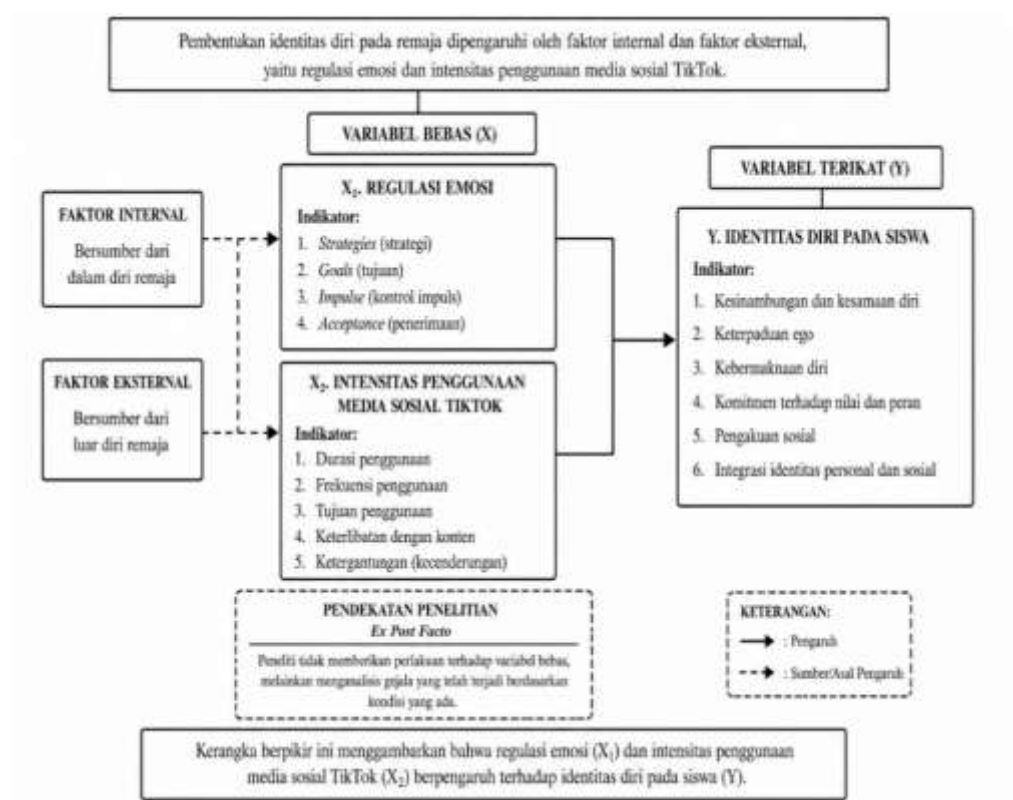
Pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya adalah regulasi emosi dan intensitas penggunaan media sosial TikTok. Hasil penelitian yang dilakukan Wulandari & Hidayah (2018), menunjukkan remaja yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung mampu mengendalikan reaksi emosional, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta mengambil keputusan secara adaptif, sehingga mendukung proses pembentukan identitas diri yang lebih positif.

Rendahnya kemampuan regulasi emosi dapat berdampak pada perilaku dan interaksi sosial remaja, terutama dalam merespons berbagai stimulus yang berasal dari media sosial. Di sisi lain, media sosial tidak hanya sebagai wadah bagi individu untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas diri, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya tekanan sosial, kecenderungan melakukan perbandingan sosial yang merugikan, serta meningkatnya resiko gangguan kesehatan mental (Egi et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara regulasi emosi dan intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap pembentukan identitas diri pada remaja. Dalam pendekatan *ex post*

facto, peneliti tidak memberikan perlakuan langsung terhadap variabel bebas, melainkan menganalisis gejala yang telah terjadi berdasarkan kondisi yang ada.

Dalam kerangka *ex post facto*, variabel-variabel tersebut telah terbentuk secara alami dan tidak dapat dimanipulasi secara langsung oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ingin mengkaji pengaruh yang telah terjadi dari variabel bebas (regulasi emosi dan intensitas penggunaan media sosial TikTok) terhadap variabel terikat (identitas diri). Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk mengungkap sejauh mana keterkaitan dan pengaruh antarvariabel tersebut. Adapun gambar bagan kerangka berfikir pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berfikir

C. Hipotesis Penelitian

H₁: Terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap pembentukan identitas diri siswa di SMA Negeri 1 Nawangan

H₂: Terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap pembentukan identitas diri siswa di SMA Negeri 1 Nawangan

H₃: Terdapat pengaruh regulasi emosi dan intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap pembentukan identitas diri siswa di SMA Negeri 1 Nawangan.